

BAB II

DISKRIPSI WILAYAH MAJALENGKA

A. Sejarah dan Asal Usul Nama Majalengka

Pada abad ke 13, di Talaga berdiri sebuah kerajaan Hindu, yang memerintah ketika itu Raja Batara Gunung keturunan Ratu Galuh yang bertakhta di Ciamis. Ratu Galuh sendiri masih mempunyai hubungan darah dengan Raja Pajajaran.

Sekitar abad ke-14 pengaruh Islam mulai masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Hindu ini, yang ketika itu diperintah oleh Ratu Simbarkencana. Pengaruh Islam ini terutama dibawa oleh para ulama dari Cirebon.

Setelah Ratu Simbarkencana mangkat, takhta diberikan kepada salah satu dari delapan anaknya, Sunan Parung. Raja ini berkuasa tidak lama, ia digantikan oleh anak tunggalnya, Ratu Sunyalarang yang menikah dengan keturunan Prabu Siliwangi bernama Raden Rangga Mantri atau Prabu Pucuk Umum. Bersamaan dengan pergantian pemegang kekuasaan tadi, pengaruh Islam semakin besar. Hampir seluruh daerah kekuasaan kerajaan Hindu ini seperti Maja, Rajagaluh dan Majalengka sudah memeluk Islam. Akhirnya Ratu Sunyalarang dan Prabu Pucuk Umum masuk Islam. Hubungan antara pemerintahan di Talaga dan Cirebon menjadi semakin baik.

Walaupun semakin banyak daerah yang memeluk Islam Kerajaan Hindu masih berlangsung. Pada tahun 1480, sebuah kerajaan Hindu lain bahkan sempat berdiri di Desa Sindangkasih. Kerajaan ini diperintah oleh Ratu Nyi Rambut Kasih. Keturunan Prabu Siliwangi. Selain itu, ratu ini masih bersaudara dengan Rara Santang, Kian Santang dan Walasungsang yang telah memeluk Islam

Konon, Nyi Rambut Kasih di daerah Majalengka sebenarnya hanya untuk menemui saudaranya di Talaga yang bernama Raden Munding Sariageng, suami Ratu Mayang Karuna yang ketika itu memerintah di Talaga. Setibanya di perbatasan antara Majalengka dan Talaga, Nyi Rambut Kasih mendengar bahwa wilayah Talaga sudah memeluk Islam. Ia pun menggurungkan niatnya dan menetap di Sindang Kasih. Ia kemudian mendirikan kerajaan Hindu baru yang kekuasaannya mencakup Sindangkasih, Kulur, Kawunghilir, Cieurih, Ciceunang, Cigasong, Babakan-jawa, Munjul dan Cijati.

Sementara itu, pada tahun 1485, salah seorang putra Prabu pucuk Umum dari Talaga, Dalem Panuntun diberi kekuasaan untuk menjadi dalem (Perwakilan Pemerintahan) di Majalengka. Hal ini membuat kerajaan Hindu di bawah pemerintahan Nyi Rambut Kasih semakin terjepit oleh Islam.

Tahun 1489, seorang utusan dari Cirebon, Pangeran Muhammad dan istrinya, Siti Armillah atau Gedeng Badori

datang ke Sindangkasih untuk membujuk ratu Nyi Rambut Kasih masuk Islam. Selain itu ratu juga diharapkan mau menggabungkan Kerajaan Sindangkasih ke dalam kesultanan Cirebon. Tawaran tersebut ditolak. Akibatnya, pertempuran antara kedua pasukan pecah. Pertempuran dimenangkan oleh pasukan Cirebon.¹

Konon menurut cerita rakyat setempat (Majalengka), ~~di~~ padepokan Sindangkasih, Rambut Kasih tengah mengadakan pertemuan dengan semua pembantu kerajaan sehubungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Pangeran Muhammad.

Sewaktu bermusyawarah datanglah Pangeran Mohammad ke Padepokan bersama rombongan dengan maksud ingin bertemu dengan Nyi Rambut Kasih sebagai Ratu di Sindangkasih. Dengan ucapan Alhamdulillah, yang maksudnya Pangeran Muhammad merasa bersyukur serta berbahagia dapat bertemu dengan seorang putri cantik dan sebagai penguasa di Sumedang Larang, tetapi dengan tidak diduga dalam sekejap saja Nyi Rambut Kasih menghilang. Maka terloncatlah ucapan Pangeran Muhammad pada saat itu ;

MADYA.....LANGKA yang artinya

Putri cantik telah hilang/tidak ada

Dari kata-kata itulah kemudian orang menyebutnya MAJALENGKA.

Sejak itulah Pangeran Muhammad yang didampingi

¹. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990. hal. 45-46.

ayahnya Pangeran Panjunan memrintah di Sumedang Larang atau Sindangkasih pada tanggal 10 Muharrom 910 H. yang bertepatan dengan tanggal 7 Juni 1490 M. Dan sejak itu pula name Sindangkasih berubah menjadi Majalengka. Selanjutnya Pangeran Mohammad berkedudukan di lereng gunung Margatapa di sebelah selatan Majalengka sampai akhir hayatnya. Adapun Siti Armilah istri Pangeran Muhammad di makamkan di belakang pendopo Kabupaten Majalengka sekarang yang dikenal dengan sebutan Nyi Gedeng Badori.²

B. G e o g r a f i s

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak pada koordinat antara $6^{\circ} 36' 42''$ sampai $7^{\circ} 4' 9''$ lintang selatan dan $10^{\circ} 36' 42''$ bujur timur, dengan memiliki luas wilayah 120.424. Ha (1.204.,24 KM) atau 27 % dari luas wilayah Propinsi Dati I Jawa Barat.

Sebelah utara daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sumedang, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Ciamis, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Dati II Cirebon dan Dati II Kuningan.³

2. Selayang Pandang Kabupaten Dati II Majalengka, Humas Setwilda tingkat II Majalengka, 1994. hal. 2

3. Pemerintah Kabupaten Dati II Majalengka, Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah, 1992/1993. hal. 2

Bila didasarkan pada keadaan topografi, wilayah Kabupaten Majalengka mempunyai ketinggian yang bervariasi dari 20 M di atas permukaan laut yang terletak di sebelah utara Majalengka, dan berkisar 300 M sampai dengan 1.700 M di atas permukaan laut yang meliputi Majalengka selatan.⁴

C. Demografi

Penduduk di wilayah kabupaten Majalengka sampai akhir tahun 1980/1981 berjumlah 897.763 orang dilihat dari latar belakang Agamanya, jumlah itu terdiri dari ;

- Pemeluk agama Islam berjumlah ; 893.275 orang
- Pemeluk agama Protestan berjumlah; 3.107 orang
- Pemeluk agama Katolik berjumlah ; 1.073 orang
- Pemeluk agama Hindu berjumlah ; 122 orang
- Pemeluk agama Budha berjumlah ; 192 orang
- Lain - lain berjumlah ; 4 orang

897.763 Orang.⁵

Sedangkan jumlah penduduk kabupaten Majalengka sampai akhir tahun 1992/1993 yang didasarkan pada pemeluk agama mengalami peningkatan yaitu ;

- Pemeluk agama Islam berjumlah ; 1.036.650 orang

⁴. Selayang Pandang, Op. cit, hal. 5

⁵. Departemen Agama, Kab. Dati II Majalengka, Laporan dan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja tahun 1980 / 1981.

- Pemeluk agama Protestan berjumlah ;	1.233 orang
- Pemeluk agama Katolik berjumlah ;	1.162 orang
- Pemeluk agama Hindu berjumlah ;	40 orang
- Pemeluk agama Budha berjumlah ;	177 orang
- Lain - lain berjumlah ;	36 orang ⁶

Jumlah seluruhnya ; 1.039.298 orang:

D. Sosial Kultural

1. Sosial Politik

Dalam rangka memudahkan meningkatkan pembangunan daerah, sebagai pelayanan terhadap masyarakat, maka wilayah Administratif pemerintahan di Kabupaten Daerah Tingkat II Majalengka yang termasuk ke dalam Pembantu Gubernur wilayah III Cirebon,⁷ secara administratif membantu empat wilayah kerja Pembantu Bupati, sembilan belas wilayah Kecamatan, empat wilayah perwakilan Kecamatan, sembilan wilayah Kelurahan, serta tiga ratus sembilan belas (319) wilayah Desa, yang terbagi lagi ke dalam 6.455 Rukun Tetangga dan 2.310 Rukun Warga.⁸

6. Laporan dan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja tahun 1992/1993

7. Pola Dasar Pembangunan Daerah, Pemerintahan Kabupaten Dati II Majalengka, 1994. hal. 11

8. Selayang Pandang, Op. cit, hal. 14

2. Sosial Budaya

Masyarakat Dati II Majalengka memiliki corak kehidupan yang bersifat natural sebagai wujud warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun, hal ini terbukti dengan masih adanya sebagian masyarakat yang mengembangkan hasil alam menjadi hasil kerajinan yang mempunyai arti seni yang terkandung didalamnya. Misalkan kerajinan dari bambu yang dimiliki masyarakat Trajaya, seperti tempat nasi (boboko), tempat lampu, serta hiasan hiasan lainnya yang tak kalah penting keibdahannya seni-nya.

Selain mempunyai corak kehidupan, masyarakat Majalengka pun mempunyai seni budaya yang beraneka ragam, seperti ; calung, reog, topeng, semyong, wayang golek, kliningan, degung, pencak silat.

Adapun budaya yang merupakan seni upacara adat/kesenian adat ;

- Adat pengantin tebu, hal ini dilakukan jika akan dilaksanakan penggilingan tebu, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kadipaten dan Jatiwangi. Dengan maksud agar diberi keselamatan bagi para karyawan dan masyarakat setempat.
- Adat memandikan alat-alat atau perkakas peninggalan kerajaan di Telaga.
- Adat sumur Sindu, hal ini dilakukan pada bulan Mu-

itud di desa sumber kecamatan Jatitujuh.⁹

- Serta upacara adat yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh sebagian desa-desa di kabupaten Majalengka yang dikenal dengan nama "Bongkar Bumi" dilakukan setiap bulannya. Upacara ini biasanya dilakukan di tempat yang dianggap keramat, sebagai persembahan rasa syukur masyarakat desa setempat.

3. Sosial Ekonomi

Dalam Pola Dasar Pembangunan kabupaten Daerah tingkat II Majalengka tahun 1994/1995 telah ditetapkan, bahwa kabupaten Dati II Majalengka dibagi menjadi lima (5) wilayah pembangunan yakni : Sub wilayah pembangunan Kadipaten, Majalengka, Jatiwangi, Talaga, dan Rajagaluh.

Penjelasan lebih lanjut tertera di bawah ini :

1. Sub Wilayah Pembangunan Kadipaten

Sub Wilayah Pembangunan Kadipaten didominasi oleh sektor pertanian (58,08%), sektor industri (11,25%), sektor perdagangan (10,40%).

2. Sub Wilayah Pembangunan Majalengka

Pola Sub Wilayah Pembangunan Majalengka peranan sektor yang paling dominan sektor pertanian (52,75%), pertanahan (12,71%), Perdagangan (12,75%); angkutan dan komunikasi (5,93%), industri (5,13%)

⁹Selayang pandang, ibid, hal.9

dan sektor lainnya dibawah 5%.

3. Sub Wilayah Pembangunan Jatiwangi

Sub Wilayah pembangunan Jatiwangi sebagai pusat -- industri, maka sektor industri mempunyai laju - pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya terhadap Pendapatan Daerah dan Rancangan Belanja (PDRB), walaupun - sektor industri menempati urutan kedua (23,09%) , sektor pertanian (36,33%), perdagangan (12, 08%), angkutan (6,75%), pemerintahan (5,70%) dan sektor lainnya dibawah 5%.¹⁰

4. Sosial Keagamaan

Sejak masuknya Islam di daerah Majalengka pada akhir abad ke-15, situasi kehidupan keagamaan masyarakatnya - tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Namun sekitar tahun 1896 di Kadipaten berdiri pabrik - gula yang dikelola oleh kolonial Belanda mengakibatkan masuknya agama Kristen, hususnya di Kadipaten dan Dawu- an yang umumnya ditentang oleh para ulama.

Pada awal abad ke-20, dengan masuknya beberapa orga- nisasi Islam ke Majalengka seperti, Serikat Islam (SI), Muhammadiyah, dan PUI, maka kehidupan umat islam mengala- mi kemajuan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Hal ini terjadi karena pada dasarnya organisasi-organie sasi tersebut mempunyai tujuan pokok yang sama yaitu ;

Pada tahun 1980, pemerintah kabupaten Dati II Majalengka membagi wilayahnya ke dalam 17 kecamatan yaitu, Kecamatan Majalengka, Kadipaten, Maja, Jatiwangi, Dawuan, Ligung, Jatutujuh, Rajagaluh, Leuwimunding, Sukaheji, Talaga, Cikijing, Bantarujeg, Lemah Sugih, Argapura, Sumberjaya, dan Kertajati. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar dan mempermudah pelaksanaan pemerataan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis dari pihak Depag Kabupaten Majalengka, kehidupan masyarakat cukup bergairah dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagai konsekwensinya pihak pemerintah memandang perlu adanya perhatian dan peningkatan sarana dan prasarana kehidupan mereka, khususnya pelayanan keagamaan. Berangkat dari hal di atas, kehidupan beragama di Kabupaten Dati II Majalengka dalam tahun 1993, berdasarkan agama yang dianut dan prosentase jumlah pemeluknya menunjukkan keadaan sebagai berikut ;

- Pemeluk Islam = 99,79 %
- Pemeluk Katholik = 0,04 %
- Pemeluk Protestan = 0,16 %
- Pemeluk Hindu/Budha = 0,01 % ¹¹

Penulis pun mendapatkan data-data pembangunan sarana fisik antara lain ;

¹¹ Selayang Pandang, Op. cit., hal. 10

1. Sarana Keagamaan :

- Mesjid ; 769 buah
- Langgar ; 819 buah
- Musholla ; 4144 buah
- Gereja ; 11 buah
- Pura/Wihara ; 3 buah
- Pondok Pesantren ; 160 buah ¹²

2. Sarana Pendidikan :

- Raudlatul Athfal ; 17 lembaga
- Madrasah Diniyah ; 254 lembaga
- Madrasah Ibtidaiyah ; 50 lembaga
- Madrasah Tsanawiyah ; 43 lembaga
- Madrasah Aliyah ; 20 lembaga
- Perguruan Tinggi Agama; 1 lembaga ¹³

Sarana dan prasarana tersebut, selain karena usaha dari pemerintah Kabupaten Dati II Majalengka juga karena adanya partisipasi masyarakat khususnya dari berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Al-Hidayah dan PUI. Organisasi ini merupakan (PUI) organisasi yang paling menonjol, sebagai hasil fusi dari dua organisasi yaitu, Perikatan Ummat Islam (PUI) dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII). Berkenaan dengan sejarah PUI di Majalengka akan diuraikan lebih lanjut.

¹² Ibid. hal.11

¹³ Kantor DEPAG Kabupaten Majalengka, Laporan dan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja tahun 1993/1994.